

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi suatu negara. Maju mundurnya proses pembangunan suatu bangsa di segala bidang sangat ditentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh warga negaranya. Untuk itu, pemerintah telah mengatur Sistem Pendidikan Nasional dalam suatu undang-undang.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat fungsi dan tujuan pendidikan nasional, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi. Perubahan ini diperlukan untuk mensukseskan pendidikan. Sehingga perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi dalam menghadapi masa depan. Banyak cara dilakukan pemerintah

untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan IPTEK. Semua perbaikan yang dilakukan dalam dunia pendidikan diharapkan dapat meningkatkan persentase hasil belajar siswa, salah satunya yaitu meningkatkan aspek kognitif siswa.

Berkaitan dengan proses belajar mengajar, guru memiliki peranan langsung dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Kualitas seorang guru dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala PPPPTK Matematika, Prof. Dr. rer.nat. Widodo, M.S (2014) (<http://p4tkmatematika.org/2014/12/diklat-guru-matematika-smakabupaten-berau/>) :

Kualitas guru perlu ditingkatkan mengingat guru memegang peran penting dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga sebagai perencana, penilai, dan pengembang sumber daya baik dalam hal implementasi kurikulum maupun kegiatan belajar mengajar di kelas. Para guru dituntut tidak hanya menguasai kompetensi-kompetensi yang melekat pada mereka seperti kompetensi akademik, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Mereka hendaknya juga memiliki kinerja yang baik yang dapat diamati dari kompetensi yang dimiliki ditambah dengan prestasi yang telah dicapai.

Salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah ialah matematika. Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi yang berperan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Matematika juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Hal ini terbukti bahwa pelajaran matematika ada di setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Peran penting matematika juga dinyatakan oleh NRC (National Research Council, 1989:1) (https://fadjar3g.files.wordpress.com/2009/10/09-apamat_limas_.pdf) dari Amerika Serikat dengan pernyataan :

Mathematics is the key to opportunity. Matematika adalah kunci ke arah peluang-peluang. Masih menurut NRC, bagi seorang siswa keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang. Bagi para warga negara, matematika akan menunjang pengambilan keputusan yang

tepat. Bagi suatu negara, matematika akan menyiapkan warganya untuk bersaing dan berkompetisi di bidang ekonomi dan teknologi.

Namun ternyata, fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan survey *Programme Internationale For Student Assesment* (PISA) tahun 2012, pencapaian prestasi matematika di Indonesia berada di peringkat nomor dua dari bawah seperti yang dikemukakan oleh Kepala PPPPTK Matematika, Prof. Dr. rer.nat. Widodo, M.S, “Berdasar survey PISA tahun 2012 yang berkenaan dengan pencapaian prestasi matematika, Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara yang disurvei”. (<http://p4tkmatematika.org/2014/12/diklat-guru-matematika-sma-kabupaten-berau/>).

Hal ini tentu saja memprihatinkan bagi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Rendahnya mutu pendidikan matematika Indonesia juga didapat dari hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) seperti dilansir oleh [republika.co.id](http://www.republika.co.id) (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/14/02/27/n1nns0-kemana-arrah-pendidikan-indonesia>) :

Menurut hasil TIMSS 2011, peringkat anak-anak Indonesia bertengger di posisi 38 dari 42 negara untuk prestasi matematika, dan menduduki posisi 40 dari 42 negara untuk prestasi sains. Rata-rata skor prestasi matematika dan sains berturut-turut adalah 386 dan 406, masih berada signifikan di bawah skor rata-rata internasional.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Ahmad Fauzy (2013), faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi matematika ialah:

Lemahnya penguatan matematika pelajar Indonesia, menurut saya disebabkan sejumlah faktor. Dua diantaranya karena pengaturan kelas yang monoton dimana murid hanya menghadap ke papan tulis, dan pembelajaran kelas kurang dinamis. Rutinitas seperti inilah, yang membuat siswa menjadi bosan belajar matematika.

(<http://nasional.sindonews.com/read/804091/15/pembelajaran-matematika-di-indonesia-masuk-peringkat-rendah-1384111047>)

Sampai saat ini indikator pencapaian ketuntasan belajar siswa ialah Ujian Nasional (UN) agar dapat melanjutkan ke satuan pendidikan yang lebih tinggi. Namun kenyataannya, rata-rata peserta didik tidak lulus UN dikarenakan oleh

rendahnya nilai matematika. Sebagaimana yang di-posting dalam artikel pendidikan matematika oleh Universitas Ahmad Dahlan (2011) (<http://pmat.uad.ac.id/category/artikel-pendidikan-matematika>):

Kenyataan setiap UN (Ujian Nasional) rata-rata siswa yang tidak lulus adalah mata pelajaran matematika. Hal tersebut merupakan masalah bagi pengajar untuk memilih metode mengajar yang menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga menimbulkan minat dan motivasi bagi siswa untuk berprestasi yang juga akan mendukung terhadap hasil belajar matematika. Pada kenyataannya guru-guru banyak yang menyatakan penyebab rendahnya hasil pembelajaran matematika di Indonesia ini adalah siswa kurang mampu memahami materi yang bersifat abstrak, siswa kurang mampu mengaitkan pengetahuan-pengetahuan yang telah mereka miliki, hal tersebut mengakibatkan siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran matematika.

Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika adalah sebagian besar siswa menganggap matematika pelajaran yang sangat sulit sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2009:202) “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Januari 2015 terhadap salah seorang guru mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Kartika I-2 Medan, Bapak Ritawan S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa :

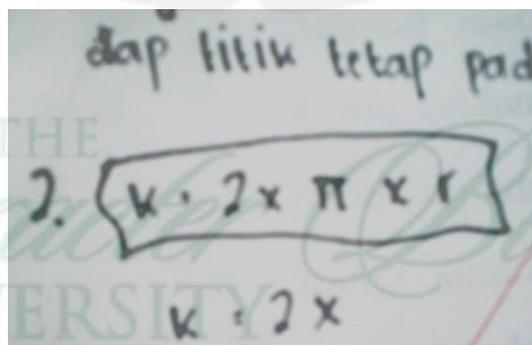
Sebagian siswa tidak menyukai matematika, mereka merasa pelajaran matematika itu sulit. Siswa kesulitan dalam mengaplikasikan soal ke dalam rumus-rumus matematika. Hal ini dikarenakan kebiasaan siswa yang lebih suka menggunakan cara menghafal untuk menguasai materi yang sedang dipelajari. Saya biasanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan ekspositori saat proses belajar mengajar di kelas. Untuk materi lingkaran, hasil belajar siswa sebelumnya masih banyak yang berada di bawah KKM, sebagian besar siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal tentang luas lingkaran, panjang busur, luas juring, dan tembereng.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas VIII-2 tahun ajaran 2014/2015 peneliti melihat bahwa guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran sedangkan siswa hanya sebagian kecil yang mendengarkan dan

melakukan tanya jawab dengan guru, serta interaksi antar siswa yang sangat minim. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang bervariasi, sehingga pembelajaran terkesan kaku, monoton, dan tidak menyenangkan yang membuat siswa menjadi pasif dan bosan dalam belajar. Pembelajaran yang demikian akan membuat siswa jenuh, padahal performansi guru dalam kegiatan pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

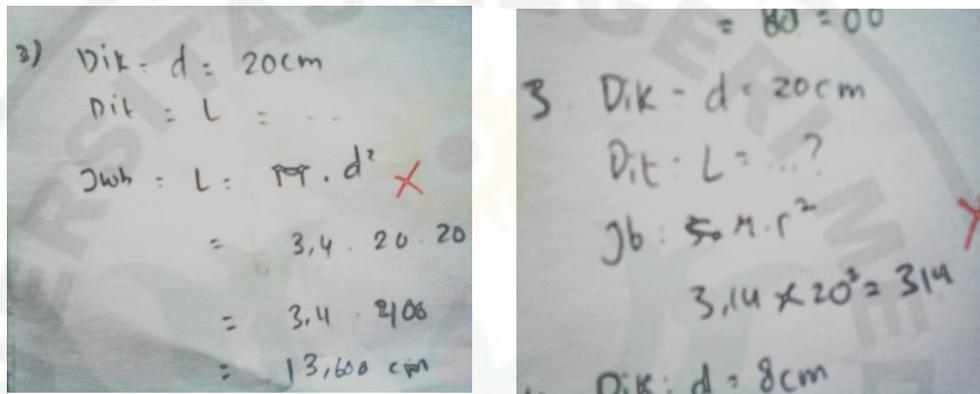
Materi lingkaran adalah salah satu materi yang diajarkan di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Materi lingkaran merupakan salah satu aspek yang diujikan dalam Ujian Nasional Matematika SMP. Soal tentang materi lingkaran selalu keluar setiap tahunnya, antara lain tentang soal hubungan-hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring. Untuk mengetahui permasalahan dan kesulitan belajar serta hasil belajar siswa kelas VIII-2 SMP Kartika I-2 Medan tahun ajaran 2014/2015, peneliti memberikan tes diagnostik kepada 36 orang siswa kelas tersebut (15 Januari 2015). Hasil tes tersebut menunjukkan kelasalahan jawaban siswa dalam menyelesaikan soal lingkaran yang pernah dipelajari di tingkat sekolah dasar, seperti berikut ini:

Sebanyak 11 orang siswa (sekitar 30,56%) salah menentukan keliling lingkaran. Hal ini dikarenakan kebanyakan siswa hanya menghafal rumus saja sehingga siswa kesulitan dalam mengaplikasikan informasi yang ada pada soal ke dalam rumus keliling lingkaran seperti berikut.



Gambar 1.1. Kesalahan Siswa Menentukan Keliling Lingkaran

Sebanyak 21 siswa (sekitar 58,33%) salah menghitung luas lingkaran. Kebanyakan siswa tidak memahami konsep lingkaran dan salah menuliskan rumus luas lingkaran seperti terlihat pada lembar jawaban siswa berikut:



Gambar 1.2. Kesalahan Siswa Menentukan Luas Lingkaran

Sebanyak 16 siswa (sekitar 44,44%) tidak dapat menerapkan rumus keliling lingkaran dalam soal cerita dikarenakan siswa tidak mengerti yang dimaksudkan soal sehingga kebanyakan yang salah karena tidak menjawab sama sekali. Berikut salah satu lembar jawaban siswa yang kurang tepat dalam menjawab.

The photograph shows a student's work for finding the circumference of a circle. The student writes:

$$K = 2 \cdot \pi \cdot r$$

$$= 2 \cdot 3,14 \cdot 8$$

$$= \frac{8}{6,28}$$
 The final result is $\frac{8}{6,28}$, which is incorrect. The correct calculation should be $2 \cdot 3,14 \cdot 8 = 50,24$. A red 'X' is marked over the final result.

Gambar 1.3. Kesalahan Siswa Menerapkan Rumus Keliling Lingkaran pada Soal Cerita

Sebanyak 36 siswa (100%) siswa tidak dapat menerapkan rumus luas lingkaran dalam soal cerita. Hal ini dikarenakan siswa tidak memahami yang dimaksudkan soal, siswa tidak mampu mengaplikasikan soal cerita ke dalam

rumus luas lingkaran sehingga semua siswa tidak dapat menjawab dengan benar, seperti pada lembar jawaban siswa berikut ini :

5) Dik: luas = 154
 Dit: d: ...
 Jwb: d = 17.2
 = 3.14 . 154
 = ... cm

Gambar 1.4. Kesalahan Siswa Menerapkan Rumus Luas Lingkaran pada Soal Cerita

Dari hasil tes tersebut diperoleh bahwa hanya 7 siswa sekitar 17,78% yang tuntas belajarnya mencapai KKM (nilainya ≥ 70). Sedangkan sisanya sebanyak 29 siswa sekitar 82,22% tidak tuntas. Nilai rata-rata seluruh siswa yang diperoleh ialah 42,22. Jika dikategorikan berdasarkan tingkat kemampuan siswa, tidak ada seorang pun siswa yang termasuk kategori kemampuan tinggi, sebanyak 11 siswa dengan kemampuan sedang, sebanyak 5 orang siswa dengan kemampuan rendah, dan sebanyak 20 siswa dengan kemampuan sangat rendah.

Berdasarkan observasi pembelajaran dan hasil tes tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII-2 SMP Kartika I-2 Medan tahun ajaran 2014/2015 masih tergolong rendah. Rendahnya nilai siswa tersebut mungkin dilatarbelakangi oleh pembelajaran matematika di sekolah yang masih menggunakan pembelajaran yang monoton dan kaku. Pada prosesnya guru menerangkan materi dengan metode ceramah, bertanya kepada siswa, siswa mendengarkan kemudian mencatat hal yang dianggap penting. Guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini tentu berakibat informasi yang didapat kurang begitu melekat dan membekas pada diri siswa. Untuk itu diperlukan suatu pembelajaran yang dapat membuat siswa senang untuk belajar matematika, agar dapat menarik perhatian siswa sehingga kesan sulit dan menakutkan yang selama ini melekat dapat dihilangkan.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Hampir setiap guru pernah menggunakan model pembelajaran ini dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok untuk membahas soal-soal yang diberikan guru. Artzt & Newman (dalam Trianto, 2011:56) menyatakan bahwa “Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya”.

Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. (Trianto, 2011:56).

Penerapan model kooperatif ini didukung oleh teori Vygotsky. Suprijono (2010:55) menyatakan bahwa:

Dukungan teori konstruktivisme sosial Vygotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Vygotsky menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Course Review Horay*. Dalam hal ini peneliti menginginkan adanya variasi dan inovasi penggunaan model pembelajaran kooperatif lain yang jarang diterapkan di SMP Kartika I-2 Medan yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Darmawati (2011:42) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) merupakan suatu pembelajaran pengujian terhadap pemahaman konsep

siswa dengan menggunakan lembar jawaban berkotak yang mampu memupuk semangat belajar siswa untuk saling bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kelompok, hingga pada akhirnya setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Model pembelajaran ini mendorong siswa lebih berperan aktif dalam belajar serta tetap dalam bimbingan guru untuk keefektifan dari proses belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* ini digunakan untuk mengetes kemampuan pemahaman siswa menggunakan soal dimana jawaban dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban yang benar secara vertikal, horizontal, atau diagonal terlebih dahulu harus berteriak "hore" atau menyanyikan yel-yel yang telah disepakati dan disukai kelompoknya sehingga tercipta suasana yang mampu menghidupkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Seperti yang dikemukakan Suprijono (dalam Widyani, dkk, 2014:4) menyatakan bahwa: "Model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak 'hore' atau yel-yel lainnya yang disukai".

Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan soal-soal dan masalah dalam pembentukan kelompok kecil. Dari beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut dapat mengoptimalkan keaktifan siswa, keefektifan belajar dan menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa untuk belajar yang pada akhirnya berpengaruh baik pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Lingkaran di Kelas VIII SMP Kartika I-2 Medan Tahun Ajaran 2014/2015"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit.
2. Hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Kartika I-2 Medan masih rendah.
3. Guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran sedangkan siswa hanya sebagian kecil yang mendengarkan, mencatat penjelasan dari guru, dan minimnya interaksi antar siswa.
4. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan lingkaran di kelas VIII SMP Kartika I-2 Medan tahun ajaran 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan lingkaran di kelas VIII SMP Kartika I-2 Medan tahun ajaran 2014/2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* pada pokok bahasan lingkaran di kelas VIII SMP Kartika I-2 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti yaitu:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat membantu dalam memahami pembelajaran matematika dan sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya pada pokok bahasan lingkaran.
2. Bagi guru sekolah, sebagai pertimbangan khususnya bagi guru matematika untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar-mengajar.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran dan membantu pihak sekolah menjalin komunikasi yang positif dengan siswa.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon pengajar dimasa yang akan datang.
5. Bagi pembaca maupun penulis lain yang berminat melakukan penelitian yang sejenis, dapat menjadi bahan informasi dan perbandingan.

1.7. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dalam penelitian ini adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan pengujian terhadap kemampuan pemahaman siswa menggunakan soal dimana jawaban dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor secara acak dan untuk kelompok yang mendapatkan jawaban yang benar secara vertikal, horizontal, atau diagonal terlebih dahulu harus berteriak "hore" atau menyanyikan yel-yel yang telah disepakati.
2. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa melalui tes yang diberikan setelah melalui proses kegiatan belajar untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.
3. Meningkatnya hasil belajar artinya terjadinya peningkatan rata-rata skor kelas dan jumlah siswa yang tuntas dari siklus I ke siklus II.

4. Penelitian dikatakan berhasil apabila tercapainya ketuntasan belajar siswa klasikal yakni $\geq 85\%$ dari banyak siswa memperoleh nilai ≥ 70 .



THE
Character Building
UNIVERSITY